

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU 'ARABI

Oleh : Zubaidi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU Jepara

ABSTRAK

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik. Mengingat begitu pentingnya posisi akhlak/karakter tersebut, maka studi ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan akhlak menurut seorang tokoh besar Islam. Sedangkan tokoh yang dipilih penulis dalam studi ini adalah seorang tokoh Tasawuf, yakni Ibnu Arabi. Kajian ini berusaha untuk menggali pemikiran tokoh klasik tersebut terkait dengan konsep akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter khususnya di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika. Kemudian analisis yang digunakan adalah content analysis. Teks primer yang dikaji di sini adalah kitab Tahzib al-Akhlaq. Sedangkan teks sekundernya adalah beberapa karya orang lain tentang pemikiran Ibnu 'Arabi.

Hasil kajian terhadap beberapa teks terkait adalah bahwa manusia, khususnya peserta didik, harus menggunakan akal dan hatinya sehingga bisa terbedakan dengan binatang. Dengan tuntunan ajaran dari Tuhan, peserta didik bisa berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan sesama.

Kata-kata kunci: pendidikan Islam, akhlak, akal, Ibnu 'Arabi.

ABSTRACT

The main purpose of education in Islam is to mold noble character of student. Due to this urgent position of that character, so this study is aimed at discussing the concept of character education according to a great Islamic scholar. The scholar chosen by the writer here is a well-known Sufi in Islamic history, namely Ibnu Arabi. This study tries to explore Ibnu Arabi's thought related to character concept and its relevance to character education especially in Indonesia.

The research type used here is library research. The approach of analysis used is hermeneutics. Technically, it uses content analysis. The primary text analyzed here is Tahzib al-Akhlaq. The secondary is some other scholars' works about the thought of Ibnu 'Arabi.

The result of study on some text related is that human, especially students must use their aql and heart so that they can be differentiated to animals. With the teachings from God, students can have noble character, both in relation to God and also to fellow-being.

Keywords: Islamic education, character, aql, Ibnu 'Arabi.

A. Pendahuluan

Predikat manusia sebagai *'Abdullah* dan *khalifatullah* di alam dunia, telah dianugerahi potensi dasar yang bersifat *jasadi* dan *ruhani* serta dilengkapi dengan berbagai potensi sebagai fasilitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Potensi dasar ini, dijadikan sebagai modal utama oleh manusia untuk mengembangkan kehidupannya di berbagai bidang.

Islam mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan berlaku sepanjang zaman. Di antara ajaran Islam tersebut salah satunya adalah mewajibkan kepada umat-Nya untuk melaksanakan pendidikan, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, mengatur, membimbing dan menyelaraskan kehidupan manusia.

Secara ideal, proses pendidikan bertujuan "menciptakan" sumber daya manusia yang berkualitas, mulai dari kualitas jasmani (fisikal-biologis), keterampilan, etos kerja, intelektual, emosional, sosial, ekonomi, sampai kepada kualitas spiritual (agama), semuanya bermuara kepada "kualitas" iman dan takwa kepada Allah, yang tercermin pada "kualitas akhlak" dalam kehidupan sehari-hari secara manusiawi, karena dengan akhlak inilah yang membedakan antara manusia beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara golongan manusia penghuni surga dan neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seseorang, cermin dari pemahaman dan implementasi rasa taat terhadap nilai-nilai agama¹. Sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat diwujudkan dengan pelaksanaan pendidikan yang menggunakan strategi berkualitas. Pendidikan yang dilaksanakan dengan seadanya, dangkal dan tidak menitik beratkan pada arah, dan tidak menerapkan konsep belajar yang menitikberatkan kepada kualitas dapat menjatuhkan martabat pendidikan².

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak terpisahkan dari ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Namun selama era Orde Baru, ideologi tabu dibicarakan, kecuali ideologi Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara³.

Dampak dari pandangan ini, orientasi ideologis pendidikan Islam cepat atau lambat akan bergeser. Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis⁴. Oleh karena itu, di era

Reformasi kajian ideologi pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideologi pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta *simbiosis mutualisme* antara keduanya sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional.

Pendidikan yang diharapkan pada era global sekarang ini ialah pendidikan yang dapat mendorong manusia yang memiliki pemikiran cepat dan kreatif dalam memahami pesan-pesan kemanusiaan Islam secara benar dan realistik. Benar, karena ia tetap berada dalam kawalan iman, realistik, karena ia berpijak di atas bumi kenyataan pada abad informasi ini. Jalan untuk mendekati tujuan ini adalah dilakukan dengan mengkaji ulang Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab terus menerus untuk memperoleh konsep-konsep kunci bagi penyelesaian masalah-masalah mendasar yang sedang dihadapi⁵.

Umat Islam periode klasik patut dijadikan acuan untuk memberikan arahan pendidikan masa sekarang, karena sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada periode klasik telah mampu memberikan motivasi terwujudnya masa keemasan Islam. Dalam pada itu warisan khazanah kepustakaan Islam, banyak terdapat karya-karya tentang berbagai disiplin ilmu di antaranya, karya tentang pendidikan akhlak. Pengungkapan kembali pemikiran para filosof di bidang akhlak dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil konsep-konsep pendidikan akhlak yang lain untuk dihidupkan kembali dan dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak masa kini dan masa mendatang⁶.

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak *rasional* dan pendidikan akhlak *mistik* (Amin Abdullah, 1992: 193). Perbedaan tersebut berimplikasi pada pertumbuhan kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya, akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif dan dinamis. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan terhadap pendekatan ajaran Islam bukan semata sebagai doktrin yang *absolute* (pendekatan kemanusiaan). Sementara pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang *absolute* (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki indikasi “manusia bersifat otonom”, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada mahluk heteronom⁷.

Salah seorang tokoh filsafat klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak *rasional* ialah Ibnu ‘Arabi, dengan bukti bahwa salah satu karyanya ialah *Tahzīb al-Akhlak* dijadikan rujukan oleh para generasi berikutnya. Juga diasumsikan mampu memberikan motivasi bagi pemikiran pembaharuan dalam Islam⁸.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis membahas judul penelitian ini dengan: "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu 'Arabi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu 'Arabi, dengan menggunakan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu 'Arabi tentang pendidikan akhlak ?
2. Apa relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pendidikan akhlak. Adapun tujuan khususnya adalah untuk :

1. Mengetahui pemikiran Ibnu 'Arabi tentang pendidikan akhlak.
2. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

D. Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan kegunaan, penelitian ini memiliki kegunaan secara teoretik dan praktik.

1. Secara Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini mengungkap khazanah pemikiran Muslim dan mencari kemungkinan pengembangan dan penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Secara Praktik

- a. Mendapatkan wawasan mengenai konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu 'Arabi.
- b. Membantu para praktisi pendidikan yang membutuhkan teori-teori terkait dengan pendidikan akhlak baik menurut Ibnu 'Arabi.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anonymous, 2006: 2).

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Dalam definisi ini, aspek pembinaan pendidikan sangat luas sekali, sedangkan Alfred menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi keterampilan menggunakan pengetahuan, sehingga cakupan pendidikan baginya sempit. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁹.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2001: 26) pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan atau oleh orang lain. Sedangkan seluruh aspeknya mencakup jasmani (*psikomotor*), akal (*kognitif*), dan hati (*afektif*).

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islami. Terkait dengan konsep ini, M. Arifin (2006: 14), mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Akhlak merupakan kejadian jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan¹⁰. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi¹¹. Sedangkan, Zainuddin mengutip pendapat al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa akhlak itu mencakup perbuatan yang konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan¹². Akhlak juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku seseorang. Jadi, pendidikan akhlak adalah proses pengembangan atau pembinaan potensi pribadi seseorang pada aspek perilaku (tingkah laku) seseorang.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*. Secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*) (Abudin Nata, 2003: 3). Secara terminologis akhlak menurut al-Ghazâlî (t.t.: 56)

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk (tidak baik). Sedangkan, akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)¹³.

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (*constant*) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.

Pendidikan akhlak adalah sifat mulia yang menyatu dengan iman dan takwa. Tidak ada akhlak Islamiyah tanpa takwa dan tidak ada takwa tanpa akhlak. Jika seseorang kosong dari akhlak mulia, maka iman dan takwa tidak akan berkembang dalam hidupnya, bahkan terkesan akan selalu berambisi dan selalu mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Apabila hal itu terjadi, maka jelas akan menghancurkan pendidikan akhlak yang dicita-citakan Islam.

Pendidikan, termasuk pendidikan akhlak didalamnya terdapat sejumlah unsur atau komponen yang saling berkaitan antara satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Sejumlah komponen yang saling berkaitan tersebut dinamakan dengan sistem. Menurut M. Arifin (2006: 33) sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun secara sistematis dari bagian-bagian yang terpisah bekerja bersama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.

Dalam aktivitas pendidikan juga terdapat beberapa komponen yang dapat membentuk pola interaksi yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi sebagaimana penjelasan di atas. Adapun komponen-komponen yang akan diteliti dalam tulisan ini tentunya didasarkan pada pemikiran Ibnu 'Arabi, yaitu mencakup komponen tujuan pendidikan akhlak, program pendidikan akhlak (materi), proses pendidikan akhlak (pendidik, peserta didik, metode, dan lingkungan), dan evaluasi pendidikan akhlak.

Adapun, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu bagaimana orang mampu membina, mendidik, dan melatih dirinya agar menjadi pribadi yang taat, manusia sempurna dan berjiwa sehat dalam perjalanan spiritualnya, sehingga tumbuh dan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan individu-individu untuk hidup dan berinteraksi

dengan lainnya secara terhormat, bermartabat sekaligus merealisasikan keridhoan Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak memiliki pendukung dan penopang sebagai barometer penilaian baik buruk. Sudah barang tentu penopang tersebut terangkum dalam kaidah-kaidah dan ketetapan untuk mengartikan makna baik dan buruk. Dalam Islam, kaidah-kaidah serta batasan dalam mengerjakan baik dan buruk telah tertera dalam al-Quran dan al-Hadits.

Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat penting. Menurut Nur Uhbiyati (1998: 65) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, dan sebagai makhluk sosial.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidik yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan anaknya¹⁴. Soejono merinci tugas seorang pendidik diantaranya, yaitu: harus menemukan pembawaan yang ada pada anak didik, memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila anak menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Tugas pendidik sebagian besar di dalam rumah tangga, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak¹⁵.

Sedangkan, materi untuk pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya bersumberkan pada al-Quran dan al-Hadits yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Umari menegaskan, bahwa materi akhlak adalah menentukan antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan¹⁶.

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan tepat tanpa adanya metode atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Metode adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menolong, menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁷

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadits. Dalam al-Quran dan al-Hadits ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Di antara metode dalam pendidikan Islam yang sangat penting adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun yang memberikan keteladanan ini, yaitu orang tua, guru, dan lain-lain¹⁸.

Begitu juga dengan pendidikan akhlak dalam Islam diperlukan metode yang relevan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi, agar mampu mengarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Adapun metode penanaman akhlak, yaitu dengan cara keteladanan dari orang tuanya, karena orang tua merupakan penyelenggara pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Apabila, orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, maka anak akan terjerumus ke lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima akibatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun, waktu yang paling tepat dalam menerapkan/menanamkan pembentukan karakter atau akhlak kepada peserta didik adalah ketika masih usia dini (sebelum *tamyiz*), sebab pada masa ini anak sedang mengalami masa pertumbuhan awal, pada masa ini anak lebih banyak meniru (*imitasi*) yang kemudian akan menjadi unsur penting dalam dirinya dan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap kehidupannya nanti, karena kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak usia dini.

Sedangkan, cara untuk mengevaluasi pendidikan akhlak adalah dengan teknik non-tes. Dengan teknik ini, maka pendidik dapat menilai karakteristik anak didik, baik sikap, kepribadian, dan akhlaknya. Selain itu, cara untuk mengevaluasi pendidikan akhlak dilakukan dengan cara memperhatikan tingkah laku anak, menegur, menunjukkan kesalahannya serta mengarahkan kepada perbuatan yang harus dilakukan oleh anak, dan memperhatikan perilaku anak baik sebelum maupun sesudah memperoleh contoh untuk berperilaku yang baik dan menjauhi perbuatan buruk¹⁹.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu 'Arabi ditinjau dari segi tujuan pendidikan akhlak, program pendidikan akhlak, proses pendidikan akhlak dan evaluasi dalam pendidikan akhlak. Kajian yang digunakan adalah menggali pemikiran dari tokoh klasik tersebut. Setelah itu, pemikiran pemikiran Ibnu 'Arabi ini akan dikaji relevansinya dengan pendidikan karakter khususnya di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research* yaitu riset yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan²⁰. Secara metodologis *library research* termasuk kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa dokumen, catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Riset perpustakaan adalah riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku, majalah atau jurnal, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan atau tempat lain yang tersimpan buku-buku serta sumber lainnya²¹.

Mengingat Ibnu 'Arabi menulis karya ilmiah cukup banyak dalam berbagai kitab klasik, maka lalu peneliti menggali gagasan atau pemikirannya itu dari berbagai karya tersebut. Dengan demikian, seluruh karya Ibnu 'Arabi, diangkat sebagai sumber utama (primer). Data yang digali dari sumber utama (primer) ini kemudian dianalisis dan diberi interpretasi melalui pemahaman teks.

2. Pendekatan

Berangkat dari suatu penelitian yang berupaya untuk memahami dan mengkonstruksi ide-ide atau pemikiran Ibnu 'Arabi terkait dengan konsep pendidikan akhlak, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika, guna untuk menganalisis teks-teks yang ada. Kaelan (2005: 80) menyatakan bahwa pendekatan Hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Hermeneutika merupakan teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam teks dengan variabelnya. Tugas utama Hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul. Oleh sebab itu, hasil sebuah analisis Hermeneutika bisa berbeda dengan maksud penggagas (pengarang), namun juga bisa sama²².

Secara terminologis, Hermeneutika adalah eksplanasi sesuatu yang belum jelas menjadi jelas dengan menggunakan bahasa, menafsirkan dan mengeksplisit-kan makna yang samar menjadi lebih jelas²³. Terdapat tiga pembangun makna yang mempunyai titik pusaran sendiri-sendiri dalam Hermeneutika, sehingga memunculkan kecenderungan penafsiran dan makna yang berbeda, yaitu; pertama, penafsiran yang terpusat pada pengarang (*author*), kedua, penafsiran yang terpusat pada kecenderungan pembaca (*reader*) dan ketiga, penafsiran yang bertumpu pada teks, yakni teks itu mempunyai dunianya sendiri yang berupa nilai abadi yang bersifat universal²⁴.

Penerapannya dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung kepada pembangun makna yang kedua, yaitu berpusat pada kecenderungan pembaca (*reader centered interpretation*). Oleh sebab itu, pendekatan Hermeneutika yang dipakai untuk memahami persoalan yang sedang diteliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Hermeneutika yang digagas oleh Martin Heidegger, yang disebut "Hermeneutika Fenomenologi Dasein". Penerapannya dalam penelitian ini yang dilakukan adalah upaya pendeskripsian terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari teks-teks yang berisi gagasan as-Sya'r ni tentang pendidikan sufistik, dan melakukan persepsi terhadap makna-makna teks-teks tersebut dalam usaha untuk sedekat mungkin memahami gagasan pendidikan sufistik as-Sya'r ni. Ada tiga prastruktur pemahaman yang sangat berperan dalam interpretasi, yaitu apa yang dipunyai sebelumnya, apa yang sudah dilihat sebelumnya, dan apa yang sudah ditangkap sebelumnya²⁵.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data asli atau primer yang berupa karya asli Ibnu 'Arabi, terutama yang menyangkut pemikiran pendidikan akhlak, yaitu: *Tahzīb al-Akhlaq*

Sedang sumber data sekunder adalah karya yang ditulis orang lain tentang pemikiran Ibnu 'Arabi serta berbagai karya yang berkaitan dengan pembahasan konsep pendidikan akhlak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menghadapi sejumlah besar sumber-sumber data yang berupa buku kepustakaan. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi. Setelah menentukan lokasi sumber data, mulailah melakukan pengumpulan data. Tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan tersebut. Oleh karena itu tahap pertama

dalam pengumpulan data adalah membaca dalam rangka untuk memberikan arah peta penelitian yang telah dibimbing oleh dugaan atau keterangan sementara²⁶.

Salah satu ciri penelitian kualitatif kepastakaan adalah peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian, bahkan peneliti merupakan *key instrument* dalam pengumpulan data, sehingga apa yang harus dikumpulkan pertama kali sangat tergantung pada peneliti. Peneliti dalam proses pengumpulan data, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Konsekuensinya, instrument yang relevan digunakan adalah kartu-kartu data, karena pada prinsipnya tujuan utama membaca adalah untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian²⁷.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu penyelidikan mengenai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu melalui sumber dokumen. Teknik dokumenter digunakan untuk menelusuri karya-karya tulis as-Sya'r ni yang telah dipublikasikan, dan juga karya-karya orang lain tentang pemikiran as-Sya'r ni, terutama yang membahas persoalan pendidikan sufistik. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²⁸.

5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian teks (*library research*) yang termasuk katagori penelitian kualitatif, Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*, yaitu bentuk penelitian yang mendasar dan multiguna. Ia tidak sekedar mendeskripsikan ciri-ciri pesan, namun juga mendasari penelitiann efek komunikasi, dan penyebab munculnya pesan. Hasil dari *Content Analysis* adalah berupa teks baru, bahkan harus berbeda dengan bahan sumber aslinya, dalam arti bukan pengirim orisinil, bukan teks itu sendiri, tetapi konstruksi baru²⁹. Menurut Kaelan bahwa, selain penelitian ini memiliki ciri kualitatif, juga memiliki ciri deskriptif. Deskripsi dalam penelitian ini berfungsi untuk melukiskan tentang ciri-ciri khas, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dan hubungan di antara unsur-unsur pemikiran tersebut³⁰.

G. Analisis Empiris Tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu 'Arabi

1. Sekilas tentang Ibnu 'Arabi

Ibn 'Arabi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Ia biasa dipanggil dengan nama Abu Bakar,

Abu Muhammad dan Abu Abdullah, namun yang terkenal adalah Ibnu Arabi muhyiddin. Ia lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol, tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan, dan ilmuwan. Ia wafat pada 638 H di Damaskus, dan makamnya terletak di bawah gunung Qayisun di Syiria. Namanya biasa disebut tanpa “Al” untuk membedakan dengan Abu bakar Ibn Al-Arabi, seorang qadhi dari Sevilla yang wafat tahun 543 H. Di Sevilla (Spanyol), ia mempelajari Al-Qur’an, hadits serta fiqh pada sejumlah murid seorang fakih Andalusia terkenal, yakni Ibn Hazm Al-Zhahiri³¹.

Setelah Ibnu Arabi melewati hidupnya di Murcia, ia bersama orang tuanya pindah ke Sevilla di mana di kota ini ia tumbuh dan berkembang dengan memasuki alam pendidikan sebagaimana lazimnya. Setelah dirasakan cukup menuntut ilmu di kota ini, ia pindah ke Cordova melanjutkan pelajaran yang lebih tinggi dan lebih luas. Ia mempelajari Ilmu Fiqh, Tafsir, Hadits dan lain-lain dengan lancar dan berhasil karena kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya serta dukungan dari orang tuanya yang dapat diandalkan. Gurugurunya cukup banyak, di antaranya Syekh Abu Madyan. Pada usia yang relatif muda, ia bertemu dengan dua wanita sufi terkemuka yaitu Yasmin Mursyaiyah dan Fatimah Qurthubiyah. Pertemuannya dengan kedua sufi wanita itu amat berpengaruh dalam dirinya dan secara tidak langsung memberi arah kepada perjalanan hidupnya. Khususnya dengan Fatimah dari Cordova itu, seorang tua dengan Ilmu yang luas dalam kerohanian, telah mengajar dan membimbing kerohanian Ibnu Arabi selama tidak kurang dari dua tahun. Ibnu Arabi yang masih muda telah memperoleh Ilmu dan berkecenderungan ke arah kerohanian.

Atas dorongan ayahnya, ia bertemu dengan filosof Islam yang besar Ibnu Rusydi. Setelah ia berkali-kali bertemu dengan Ibnu Rusydi dan setiap kali pertemuan itu menunjukkan perhatian dan keakraban yang luar biasa dari masing-masing dan selalu terjadi tukar pendapat. Masa berikutnya, Ibnu Arabi melanglang ke berbagai negeri Islam di Andalusia dan Afrika Utara, untuk bertemu dengan para sufi dan filosof, belajar dan membutiri hikmah-hikmah mereka. Di Tunisia ia bertemu dengan kitab Ibnu Qasyim yang berjudul *Khal’un Na’laini* (kata-kata dalam ayat 12 surat Thaaha) dan berkesempatan mempelajari dan mensyarahkannya. Ia juga berkesempatan mengunjungi perguruan al-Mariyah di bawah pimpinan Ibnu Masarrah dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Arief. Dalam perenungan-perenungan di madrasah ini ia memastikan untuk memasuki alam tasawuf.

Sejak itu perkembangan tasawuf dalam diri Ibnu Arabi berkembang pesat dan makrifah kesufian bertambah luas. Konon, pada masa ini ia

bermimpi melihat arasy berdiri menjulang di atas cahaya-cahaya yang di atasnya terbang seekor burung yang menyeru Ibnu Arabi agar meninggalkan tanah kelahirannya melanglang lagi menuju ke negeri-negeri Timur. Menuruti ilham itu ia memulai mengunjungi negeri-negeri Timur dengan melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu. Kemudian ia berangkat ke Mesir, Anatholia, Irak dan kemudian ke Syria.

Dalam pengembaraan itu, ketika ia berada di Mekkah, turun ilham kepadanya untuk menulis berbagai pengalaman sufi yang dialaminya dalam kitab dasarnya *Futuh al-Makkiyah*. Konon, setelah itu ia bertemu dengan seorang wanita cantik yang juga seorang sufi dari keluarga sufi Isfahan yang banyak member ilham kepada Ibnu Arabi. Dan dari wanita cantik inilah menimbulkan ilhamnya dalam kecintaan yang amat sangat kepada Tuhan Yang Maha Indah dan dari cinta kepada Tuhan itu lahirlah tulisannya *Tarjuman al-Asywaq*³².

2. Tasawuf dan Pendidikan Akhlak

Ajaran tasawuf masuk ke Indonesia seiring dengan hadirnya Islam pada abad ke-7 M atau abad pertama hijrah³³, yang merupakan perwujudan dari *ihsan*, artinya kesadaran adanya komunikasi dan dialog secara langsung antara *al-'Abd* (seorang hamba) dengan Tuhannya³⁴. Dengan demikian, memahami ajaran tasawuf sebagai suatu usaha *al-'Abd* (seorang hamba) untuk berusaha *qurb* (mendekati) Tuhannya, akan memberikan dampak cukup besar terhadap sikap *al-'Abd* (seorang hamba) terhadap sesamanya. Dengan kata lain, konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran tasawuf mendidik akhlak seorang manusia. Semisal konsep *khauf wa raja'* yang dikemukakan oleh Hasan al-Basri, *khauf* atau rasa takut terhadap Tuhan, dan *raja'* atau pengharapan *ridla* dari Allah SWT., menjadi pengendali bagi setiap individu. Kesadaran *al-'Abd* (seorang hamba) terhadap pengawasan Allah SWT. terhadapnya mencegah dari tindakan-tindakan maksiat (*irtikab al-ma'ashi*). Manusia yang memahami hakekat dirinya sebagai *al-'Abd* (seorang hamba) Allah SWT. yang setiap perbuatannya dipertanggungjawabkan kepada Sang Maha Pencipta, maka ia akan berusaha untuk tidak berbuat *dzalim* kepada sesama manusia.

Demikian juga terkait dengan pendidikan akhlak, akhlak bukan hanya sekedar di ajarkan secara teoritis, tetapi harus di aplikasikan dalam kehidupan praktis, dengan membiasakan diri sesuai dengan akhlak mulia sebagaimana tersebut di atas, seseorang tidak dapat merlakukan proses pembiasaan dengan sendirinya kecuali ada yang membimbing, dan mengarahkan kearah

pembiasaan tersebut, karena pembiasaan merupakan sentuhan pengaruh dari lingkungan. Meminjam pemikiran D. Marimba, bahwa proses pembentukan terdiri atas tiga tahap.³⁵

Pertama, pembiasaan di tunjukan untuk membentuk ketrampilan jasmaniyah/lahiriyah yaitu kecakapan mengucap dan berbuat pada taraf di berikan teladan dari pendidikan. Kalau pada taraf pertama seseorang di ajar berbuat secara tepat, maka pada taraf *kedua* di samping pembiasaan tetap di lanjutkan juga di tambah dengan penanaman pengertian, agar seseorang tidak gegabah dalam berbuat. *Ketiga* taraf pembentukan budi luhur. Dengan di bekali kemauan sendiri seseorang mau atau tidak meningkatkan kerohaniannya kea rah budi luhur, pendidikan pada taraf ini di sebut dengan “*Adult education*” yaitu pendidikan diri sendiri. Kehendak berbuat sesuai noram pada taraf ini lebih kuat daripada masa-masa sebelumnya.

Menangkap fenomena yang terjadi pada kondisi masyarakat modern adalah adanya kecenderungan sekuler dan egoistis, rasionalistis, matrealistis, menggeser nilai-nilai sakral dalam kehidupan dan merasa bebas dari kontrol ajaran Islam. Akan tetapi secara hakiki, semua konsep tersebut tidaklah membawa kebahagiaan dan justru menimbulkan kegelisahan hidup. Dengan kata lain, terjadi kehampaan spiritual dan krisis moral. Menurut Hossein Nasr, solusi dari problem tersebut adalah kembali kepada ajaran agama melalui tasawuf.

Peran tasawuf sebagai jalan atau metode penjagaan hubungan *al-'Abd* (seorang hamba) dengan Sang Maha Pencipta mengambil tempat diantara manusia dan kehidupan dunianya. Ajaran tasawuf mengajak umat manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Ketiga kekuatan pokok dalam diri manusia yang meliputi *al-'Aql*, *as-Syahwat* dan *an-Nafs*, termasuk nafsu amarah perlu dididik sehingga dapat dikendalikan dan diseimbangkan untuk mencapai ketentraman batin. Melalui aspek *zuhud* ini, tidak berarti menafikan diri dari kehidupan dunia, jiwa dipersenjatai dengan nilai-nilai rohaniah yang merealisasikan keseimbangan saat menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Ilmu tasawuf merupakan ajaran Islam yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran.³⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa umat manusia selalu berlomba dan berperang dengan nafsu amarahnya yang selalu ingin menang. Agar nafsu amarahnya dapat dikalahkan dan dikendalikan, ajaran sufistik mengajarkan latihan batin (*riyadhah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam melawannya. Untuk menjaga keluhuran akhlak dan budi pekerti, dalam ajaran sufistik seseorang dianjurkan untuk selalu melakukan instropeksi diri (*muhasabah*). Diajarkan pula penyempurnaan akhlak melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmumah*). *Tahalli* adalah pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, semisal *zuhud*. Sedangkan *tajalli* adalah kristalisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai *Ilahiyah* yang direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitas. Pada tingkat ini seseorang telah menjadi *insan kamil*, atau manusia sempurna³⁷.

Sikap-sikap terpuji seperti *sabar*,³⁸ *ikhlas*, *syukur*, *tawakkal* dan *Qana'ah* ditanamkan dalam diri seseorang untuk dapat bersikap benar terhadap dunia. Benar dalam arti tidak memuja dan tidak pula membenci dunia. *Qana'ah* dapat diartikan sebagai keadaan menerima apa adanya setelah berusaha semaksimal mungkin³⁹. Konsep-konsep yang diajarkan dalam kehidupan sufistik memberikan gambaran untuk berhenti di kala cukup, tidak bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan harta, yang dititipkan Allah SWT. kepada umat manusia untuk mencukupi kehidupannya di dunia. Sikap-sikap ini, apabila diterapkan oleh setiap orang-perorang dalam dirinya akan mengubah kecenderungan hawa nafsu dan sikap serakah (*nafs al-Ammarah*) menjadi nafsu yang terkendali (*nafs al-Lawwamah*)⁴⁰, yang kemudian mewujudkan hati yang tenang (*nafs al-Muthmainnah*) dan *tuma'ninatul qalb* atau hati yang tenang. Mereka dijanjikan *ridla* dan surga oleh Allah SWT. (QS. Al-Fajr, 89: 27).

Apabila setiap orang berakhlak mulia, maka akan tercipta masyarakat berakhlak mulia. Dari masyarakat tersebut akan lahir umat yang berakhlak mulia. Umat tersebut akan mewujudkan kesejahteraan *haqiqi* dalam setiap lini kehidupan. Sebab, mereka yang kaya sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, dan kemudian memberikan kelebihan hartanya kepada mereka yang membutuhkan melalui *zakat*, *infaq* dan *sadaqah*, sehingga distribusi pendapatan pun akan merata. Mereka yang kuat, akan melindungi yang lemah, mereka yang pandai akan berbagi ilmu dengan mereka yang masih bodoh, dan seterusnya. Dengan demikian kesenjangan sosial akan

berkurang, kedamaian lahir dan batin tercapai dan lahirlah *baldah thoyyibah* sebagaimana yang dicontohkan pada masa Rasulullah saw.⁴¹

3. Karakteristik Akhlak (Etika Islam)

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut *akhlak mahmudah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara terpuji (*al-Mahmud*) dan tercela (*al-Madzmum*), baik atau buruk menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan (*al-Aqwal*), pikiran (*al-Fikr*) dan perbuatan (*al-Af'al*) manusia lahir dan bathin.

Menurut Ibnu 'Arabi (t.t., 139), di dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu:

a) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme.

b) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal.

c) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Apabila manusia dapat mengoptimalkan *nafsu nathiqah* untuk mengendalikan dan *nafsu ghodlobiyah*, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlakul karimah. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak pada ujung ayat. Ayat-ayat yang berbicara tentang shalat, puasa, haji dan zakat serta mu'amalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak (al-Baqarah 2: 183).

Terkait dengan apa yang dikatakan Ibnu 'Arabi, Hamzah Ya'qub (1996) mengatakan, etika Islam (akhlak) mempunyai karakteristik sebagai berikut: a) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya

perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT. c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. d) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.

Indikasi manusia *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah tertanamnya nilai-nilai iman dalam hati dan bias di aplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya manusia yang tidak *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah manusia yang sering melakukan perbuatan *nifaq* (kemunafikan) dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah : (1) memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, (2) tidak menyakiti orang lain, (3) banyak kebajikannya, (4) jujur dalam ucapannya, (5) tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, (6) penyabar, (7) tenang, (8) hatinya selalu bersama Allah, (9) suka berterima kasih, (10) ridha terhadap ketentuan Allah, (11) bijaksana, (12) berhati-hati dalam bertindak, (13) disenangi teman dan lawan, (14) tidak pendendam, (15) tidak suka mengadu domba, (16) sedikit makan dan tidur, (17) tidak pelit dan hasad, (18) cinta dan benci karena Allah.

Banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia dalam al-Qur'an, antara lain:

- 1) Istiqomah atau konsekwen dalam pendirian (QS Al-Ahqaf: 13)
- 2) Suka berbuat kebaikan (QS Al Baqarah: 112)
- 3) Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS An-Nisa': 58)
- 4) Kreatif dan tawakkal (QS Ali-Imron: 160)
- 5) Disiplin waktu dan produktif (QS Al-Ashr: 1-4)
- 6) Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS Al-A'raf: 31)

4. Akhlak dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari.

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

4.1. Akhlak kepada Allah, antara lain:

- a. Beribadah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah

membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah shalat.

b. Berdzikir, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah dalam surat Ar-Ra'd 13 : 28, yang artinya sbb: *"Ingatlah, dengan dzikir kepada Allah akan menentramkan hati"*.

c. Berdo'a, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong, suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

d. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Disebutkan dalam surat Hud 11: 123, yang artinya : *"Dan kepunyaan Allah-lah segala rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh karena itu sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan melupakan apa yang kamu kerjakan"*.

Tawakkal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakkal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyalahkan kerja manusia. Setelah bekerja keras apapun hasilnya akan diterimanya sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.

e. Tawadduk kepada Allah, adalah rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah Mahakuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, Nabi bersabda : *"Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada seseorang yang memberi maaf. Dan tidak seorang yang tawadduk secara ikhlas karena*

Allah, melainkan dia dimuliakan Allah". (Hadits riwayat Muslim dan Abu Hurairah).

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertawadduk kepada Allah karena manusia diciptakan dari bahan yang hina nilainya, yaitu tanah.

4.2. Akhlak kepada manusia, antara lain:

a. Akhlak kepada diri sendiri, berupa:

1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah Allah dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkan (larangan) itu. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah kalau Allah menghapus dosa-dosanya, sebagaimana sabda Nabi, yang artinya : "Tidak ada seorang muslim yang terkena gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan menghapus kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon" (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan memuji Allah dengan bacaan *hamdalah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-qur'an maupun yang tersirat pada alam semesta. Orang yang selalu bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya sebagaimana firman-Nya, yang artinya : "*Kalau kalian bersyukur, tentu Aku akan menambah (nikmat) untukmu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*" (QS. Ibrahim :7).

3) Tawadduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadduk lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi, Allah berfirman, artinya: *"Janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia dan jangan kamu berjalan di muka bumi dengan sombong"* (QS. Luqman 31 : 18).

b. Akhlak Kepada Orangtua (Ibu Bapak)

Akhlak kepada kedua orang orangtua disebut juga dengan *birrul walidain*, Allah memerintahkan kepada kita agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya dalam surat Luqman : 14, yang artinya: *" Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"*.

Berbuat baik kepada ibu bapak bukan saja ketika mereka hidup, tetapi walaupun mereka telah meninggal dunia kita tetap harus berbuat baik kepada keduanya dengan cara mendo'akan dan memintakan ampunan untuk mereka kepada Allah, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturrahim dengan sahabat-sahabat mereka sewaktu masih hidup, dan seterusnya.

c. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi antara orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Pendidikan yang ditanamkan pada keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menjauh segala pengaruh tidak baik yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali oleh nilai-nilai dari rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah.

Nilai esensial yang dididikkan kepada anak dalam keluarga, yang pertama adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan itu sudah tertanam sejak dini, maka kemanapun akan pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Seperti yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yang dimuat dalam Al-qur'an surat Luqman : 13, yang artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

4.3. Akhlak Kepada Lingkungan Hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anbiya, 21 : 107, artinya : *"Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"*.

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat, sebaliknya jika alam yang dibiarkan atau hanya diambil manfaatnya saja akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum, 30 : 41), yang artinya : *"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"*.

Kerusakan dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus, dan angkuh. Perbuatan ini disebut dengan akhlak yang tidak terpuji (al akhlaqul madzmumah).

5. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu 'Arabi dengan pengembangan Karakter

Pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi dan makna yang relevan dengan pendidikan tasawuf (akhlak), ia bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang baik, baik dengan Tuhannya dan baik dengan sesamanya. Hanya saja istilah karakter sering dikaitkan dengan

budaya dan kearifan lokal tertentu. Oleh karena itu orang yang baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) bangsanya. Hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur ini merupakan nilai yang sejalan dengan nilai religius dan spiritual atau sufistik yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Tim Kemendiknas:2010). Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik (guru) kepada peserta didik (murid), sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Bila dilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus diperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh civitas pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidikan karakter disekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan warga sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sebagai unsur penting dari sekolah harus membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi pelajaran sampai kepada keteladanan bersikap.

Dalam konteks persekolahan, entitas pendidikan nilai berarti, guru menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta mampu mendemonstrasikannya melalui sikap dan perilaku tentang kebaikan dan kebenaran dari karakter tingkah laku manusia. Idealnya, guru harus mampu "mempersonifikasikan" nilai-nilai pada sikap dan tingkah lakunya. Jadi diharapkan, guru mampu menyusupkan nilai-nilai kepada murid-muridnya pada setiap sikap dan tingkah lakunya. Bila hal ini terlaksana, maka tujuan pendidikan karakter atau nilai, yakni melahirkan suatu perbuatan dan tindakan yang baik pada individu murid merupakan suatu keniscayaan, dan jembatan hati antara guru dan murid insya Allah akan lebih mudah terwujud. Menurut

Munip (2009: 11) agar pendidikan berperan lebih besar dalam menggali, mengembangkan, menjaga, dan mengawal karakter positif bangsa ini, perlu ada design besar yang sistematis dan terarah.

Dari uraian diatas dapat disampaikn hal-hal yang relevan terkait dengan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi dan pengembangan pendidikan karakter anatara lain: 1) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama membentuk tingkah laku terpuji. 2) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama meyakini adanya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. 3) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama memiliki keyakinan bahwa dampak perilaku manusia di dunia itu akan membawa konsekuensi dunia-akhirat. 4) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama bertujuan mengembangkan diri dengan ilmu pengetahuan, untuk *taqarrub* kepada Allah. 5. Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama mementingkan akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada lingkungan.

H. Kesimpulan

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut *akhlak mahmudah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya sedangkan akhlak tercela ialah yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya. Kemudian dari pada itu, kedua kategori akhlak tersebut ada yang bersifat batin dan ada yang bersifat lahir. Akhlak batin melahirkan akhlak lahir.

Menurut Ibnu dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu: 1) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme. 2) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal. 3) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia

dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan baik dalam hubungannya dengan Allah, akhlak terhadap Allah, antara lain: tauhid, syukur, tawakal, mahabbah; hubungannya dengan diri sendiri, akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: kreatif, dinamis, sabar, iffah, jujur, tawadlu; dengan orang tua atau keluarga, akhlak terhadap orang tua, antara lain: berbakti, mendoakannya, hubungannya dengan sesama, akhlak terhadap sesama atau masyarakat, antara lain: ukhuwah, dermawan, pemaaf, tasamuh; dan hubungannya dengan alam, akhlak terhadap alam, antara lain: merenungkan, memanfaatkan dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh, 2000, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani.
-----, 1994, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani.
- Abudin Nata, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
-----, 2000, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Mahmud Subhi, 2000, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ahmad Jaenuri, 1999, *Teori interpretasi dalam Perspektif Filasafat Hermeneutika*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Tafsir, 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
-----, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, t.t., *Ihya 'Ulum al-Din*, Beriut: Dar al-Fikr.
- Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Aksin wijaya, 2009, *Teori interpretasi al-Qur' n Ibn Rusyd, Kritik Ideologis Hermeneutis*, Yogyakarta: LKIS.

- Amirul Hadi, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Anonymous, 2006, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003: Bab I, Pasal I*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bawa Muhayyaddin, 1997, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Hafidz Anshari, dkk, 1999, *Ensiklopedi Islam*, Vol. I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Harun Nasution, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press.
- Hamzah Tualeka, dkk., 2012, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press.
- Ibnu 'Arabi, t.t., *Tahdzîb al-Akhlaq*.
- Ibnu Miskawaih, 1934, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, Mesir: Mathba'ah al-Mishiriyah.
- Idries Shah, 2002, *Belajar dari Sufi, Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- James M Robonson, 1964, *The New Hermeneutics*, New York: Herper and Row Publisier.
- Laily Mansur, 2002, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M Amin Abdullah, 1992, *The Idea of Universality of Ethnical Norms in Ghazali and Kant*, Ankara Turki: Turiye Diyanet Vakfi.
- M Arifin, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekat-an Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- Muhaimin, dkk., 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda.
- Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press.
- Murtadha Muthahari, 1995, *Akhlak Suci Nabi Yang Ummi*, Bandung: Mizan.
- Muslim Nurdin, dkk., 1995, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nursid Sumaatmadja, 2002, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Alfabeta.
- Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruslam, Rosadi, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, Cet Pertama.
- Poespoprodjo, 1977, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remaja Karya
- Rosihan Anwar, dkk., 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ruslam, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samaun Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 1997, *Buku Pegangan Kuliah, Akhlak Tasawuf, Bagian Pertama, Fakultas Agama Islam*, Tidak diterbitkan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin, dkk., 2005, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

ENDNOTE

- ¹ Hamzah Tualeka, dkk., 2012, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, hal 13.
- ² Nursid Sumaatmadja, 2002, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: ALFABETA, hal 67.
- ³ Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal 8-9.
- ⁴ Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal 33.
- ⁵ Pepen Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Hal. 6.
- ⁶ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung^{Hal. 7.}
- ⁷ Harun Nasution, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, hal 1-5.
- ⁸ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, hal. 8.
- ⁹ Ahmad Tafsir, 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 6.
- ¹⁰ Abudin Nata, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, hal 3
- ¹¹ Muslim Nurdin, 1995, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, hal 205.
- ¹² Zainuddin dkk, 2005, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 102.
- ¹³ Ibnu Miskawaih, 1934, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, Mesir: Mathba'ah al-Mishiriyah, hal 40.
- ¹⁴ Muhaimin, dkk, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda, hal 167.
- ¹⁵ Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 78.
- ¹⁶ Samaun Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal 120.



- ¹⁷ Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, hal 13.
- ¹⁸ Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 143).
- ¹⁹ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, hal 17.
- ²⁰ Ruslam, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 3.
- ²¹ Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 28.
- ²² Aksin wijaya, 2009, *Teori interpretasi al-Qur' n Ibn Rusyd, Kritik Ideologis Hermeneutis*, Yogyakarta: LKIS, hal 23-24.
- ²³ James M Robonson, 1964, *The New Hermeneutics*, New York: Herper and Row Publiser, hal 6.
- ²⁴ Ahmad Jaenuri, 1999, *Teori interpretasi dalam Perspektif Filasafat Hermeneutika*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, hal 124-129.
- ²⁵ Poespoprodjo, 1977, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remaja Karya, hal 82-83
- ²⁶ Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, Cet Pertama, hal 155
- ²⁷ *Ibid*, hal 156
- ²⁸ Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal 329.
- ²⁹ Amirul Hadi, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, hal 177
- ³⁰ *Loc Cit*, hal 57
- ³¹ Rosihan Anwar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hal 144.
- ³² Laily Mansur, 2002, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 185-187.
- ³³ Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama, hal 30-32.
- ³⁴ Amin Syukur, 2000, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, hal 179 .
- ³⁵ Ahmad D. Marimba, Pengantar filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-bandung: Al-Ma'arif, 1984) hlm.
- ³⁶ . Abdul Munir Mulkhan, 2009, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal 6.
- ³⁷ Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press, hal 43.
- ³⁸ Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press, hal 181-183.
- ³⁹ Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 96.
- ⁴⁰ Bawa Muhayyaddin, 1997, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal 77.
- ⁴¹ Idries Shah, 2002, *Belajar dari Sufi, Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal 54.